ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 283 - 293
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Pelestarian Nilai Budaya Ke'te' Kesu' dalam Arus Modernisasi: Kajian Historis Kawasan Adat di Toraja Utara

Informasi Naskah

Muhammad Thalib[1]
Asmunandar[2]
St. Fatimah Azzahra[3]
Wahyu Nurfajri[4]
Suci Ramadani[5]

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

muhammadthalib170@gmail.com[1]
asmunandar@unm.ac.id[2]
sarafatimah2525@gmail.com[3]
whyunurfajri@gmail.com[4]
suciramadani2006@gmail.com[5]

Abstrak

Ke'te' Kesu' di Toraja Utara merupakan salah satu permukiman adat Toraja yang paling lengkap dan telah menjadi destinasi wisata sejak pertengahan 1970-an, tetapi kini menghadapi tekanan ganda berupa modernisasi dan komodifikasi budaya melalui pariwisata. Kajian terdahulu tentang kawasan ini lebih banyak menyoroti aspek ekonomi dan kepariwisataan, sehingga persoalan bagaimana nilai budayanya dipertahankan belum banyak dijelaskan. Artikel ini bertujuan menjelaskan latar historis Ke'te' Kesu' sebagai objek wisata, mendeskripsikan kondisi fisik kawasan, dan menganalisis bentuk pelestarian nilai budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi) dalam kerangka pendekatan kualitatif. Data dihimpun melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga setempat, dan studi pustaka, kemudian ditafsirkan dengan konsep tiga wujud kebudayaan Koentjaraningrat serta kerangka Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian berlangsung pada tiga lapis yang saling terkait, yakni perlindungan budaya bendawi (tongkonan, alang, dan makam tebing), keberlanjutan praktik adat seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, serta pewarisan nilai lintas generasi melalui musyawarah keluarga di tongkonan, yang ditopang oleh pengelolaan berbasis komunitas dan perlindungan negara atas warisan budaya. Dengan demikian, Ke'te' Kesu' mencerminkan pelestarian yang adaptif, meskipun risiko tereduksinya makna sakral menjadi tontonan wisata menuntut edukasi nilai yang berkelanjutan dan pengelolaan kawasan yang berlandaskan etika.

Kata Kunci:
Cagar Budaya, Ke'te' Kesu', Modernisasi, Pariwisata Budaya, Pelestarian Budaya.

Abstract

Ke'te' Kesu' in North Toraja is one of the most complete traditional Torajan settlements and has served as a tourist destination since the mid-1970s, yet it now faces the twin pressures of modernization and the commodification of culture through tourism. Earlier studies of the site have concentrated on its economic and tourism aspects, leaving the question of how its cultural values are sustained largely unexamined. This article explains the historical background of Ke'te' Kesu' as a tourist attraction, describes the physical condition of the settlement, and analyzes the forms of cultural value preservation practiced amid modernization. The study applied the historical method (heuristics, source criticism, interpretation, and historiography) within a qualitative approach. Data were collected through field observation, an interview with a local resident, and a literature study, and were interpreted through Koentjaraningrat's three forms of culture and the framework of Law No. 5 of 2017 on the Advancement of Culture. The findings show that preservation operates on three interrelated levels: protection of material culture (tongkonan, alang, and cliff graves), continuation of customary practices such as rambu tuka' and rambu solo', and intergenerational transmission of values through family deliberation in the tongkonan, supported by community-based management and state heritage protection. Ke'te' Kesu' thus represents adaptive preservation, although the risk of sacred meaning being reduced to a tourist spectacle calls for continuous value education and ethically grounded site management.

Keyword:
Cultural Heritage, Ke'te' Kesu', Modernization, Cultural Tourism, Cultural Preservation.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu penopang utama identitas suatu bangsa. Di dalamnya tersimpan sistem nilai, pengetahuan lokal, dan tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga membentuk cara masyarakat berpikir, bersikap, dan bertindak. Bagi Indonesia yang tersusun atas ratusan kelompok etnik dengan bahasa dan adat yang beragam, keberlangsungan kebudayaan daerah bukan sekadar urusan nostalgia, melainkan bagian dari upaya menjaga fondasi identitas nasional. Persoalannya, kemajuan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

teknologi informasi dan derasnya arus budaya global telah menggeser orientasi generasi muda, yang kini cenderung lebih akrab dengan produk budaya populer dunia daripada dengan tradisi komunitasnya sendiri (Ayu & Bela, 2023). Nahak (2019) bahkan menilai bahwa salah satu ancaman paling serius bagi kebudayaan lokal di era globalisasi adalah menipisnya jumlah generasi penerus yang berminat mempelajari dan mewarisi kebudayaannya.

Dalam kajian sosiologi, modernisasi dipahami sebagai perubahan sosial yang terarah (*directed change*) dan direncanakan, yang tidak hanya menyentuh aspek material tetapi juga nilai, sikap, dan kepribadian warga masyarakat (Hatuwe et al., 2021). Proses ini membawa dua wajah. Di satu sisi, modernisasi mendorong cara berpikir yang lebih rasional, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perbaikan taraf hidup. Di sisi lain, ia berpotensi melonggarkan ikatan terhadap nilai-nilai tradisional, menumbuhkan gaya hidup individualistis, dan melemahkan solidaritas sosial (Hatuwe et al., 2021). Yuhasnil (2019) menambahkan bahwa perubahan yang berlangsung cepat dapat memicu ketertinggalan budaya (*cultural lag*) dan keterkejutan budaya (*culture shock*), ketika masyarakat mengejar kemajuan sembari melepaskan nilai-nilai lama yang selama ini menjadi penanda jati dirinya.

Tekanan terhadap kebudayaan lokal semakin kompleks ketika kebudayaan itu sendiri menjadi daya tarik ekonomi. Irianto (2016) menjelaskan bahwa di era ekonomi global, benda dan ekspresi budaya kerap diproduksi ulang oleh industri pariwisata sebagai komoditas, sehingga kearifan lokal yang melekat padanya berisiko terpinggirkan. Temuan Martini et al. (2025) tentang tari Kabasaran di Minahasa memperlihatkan bagaimana pertunjukan yang semula bersifat sakral dapat bergeser menjadi atraksi tontonan yang dinikmati tanpa pemahaman atas makna aslinya. Dalam literatur pariwisata, gejala ini dibahas melalui konsep autentisitas yang dipentaskan (*staged authenticity*), yakni penyajian "panggung depan" budaya bagi wisatawan yang dibedakan dari "panggung belakang" kehidupan masyarakat sehari-hari (MacCannell, 1973). Meskipun demikian, Cohen (1988) mengingatkan bahwa komodifikasi tidak selalu menghancurkan makna budaya, karena masyarakat pendukungnya dapat memberi makna baru dan menegosiasikan tradisinya secara aktif.

Toraja merupakan salah satu contoh paling jelas dari dinamika tersebut. Sejak dasawarsa 1970-an, Tana Toraja berkembang menjadi tujuan wisata budaya berskala internasional, dan kehadiran wisatawan ikut memengaruhi cara orang Toraja memandang dan menampilkan kebudayaannya (Volkman, 1990). Adams (1997) menunjukkan bahwa pariwisata etnik di Tana Toraja mendorong terjadinya negosiasi ulang atas tradisi, termasuk dalam cara ritual dan simbol adat dimaknai. Kajian yang lebih mutakhir menegaskan bahwa ritual kematian *rambu solo'* tetap bertahan di tengah modernisasi karena mengandung nilai tolong-menolong, kerja kolektif, dan kekerabatan (Ismail et al., 2024), tetapi pada saat yang sama mengalami pergeseran fungsi ke arah dimensi sosial dan ekonomi (Aswar et al., 2024; Salassa et al., 2025).

Kebertahanan ritual semacam itu tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan sistem kepercayaan orang Toraja. Kehidupan adat Toraja berakar pada *aluk todolo*, ajaran leluhur yang memuliakan Puang Matua sebagai pencipta dan mengatur hubungan manusia dengan leluhur serta alam (Ismail et al., 2024). Dalam tatanan tersebut, tongkonan berperan sebagai simpul kekerabatan: setiap orang Toraja menelusuri asal-usulnya pada satu atau beberapa tongkonan, dan dari sanalah ia memperoleh hak, kewajiban, serta kedudukan dalam upacara adat (Ramma et al., 2024). Karena itu, mempertahankan tongkonan pada dasarnya berarti mempertahankan jaringan kekerabatan dan tata nilai yang melekat padanya. Pemahaman ini penting untuk membaca pelestarian di kawasan adat Toraja, sebab bangunan, ritual, dan nilai tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengandaikan.

Salah satu kawasan yang berada di pusat dinamika tersebut adalah kawasan adat Ke'te' Kesu' di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Permukiman ini diperkirakan telah berusia lebih dari empat abad dan dikenal relatif tidak banyak berubah selama kurun tersebut (Paelongan et al., 2024). Dalam dokumen nominasi Warisan Dunia yang diajukan Indonesia ke UNESCO, Ke'te' Kesu' disebut sebagai permukiman paling lengkap di antara sepuluh situs yang diusulkan karena memuat rumah adat, lumbung, area pemakaman, ruang upacara, sawah, dan padang penggembalaan kerbau dalam satu kesatuan lanskap (UNESCO World Heritage Centre, 2009). Kelengkapan unsur inilah yang menjadikan Ke'te' Kesu' sebagai representasi identitas lokal Toraja sekaligus magnet wisata budaya (Rustiyanti et al., 2024).

Sejumlah penelitian telah mengkaji Ke'te' Kesu', tetapi sebagian besar menitikberatkan pada dimensi ekonomi dan kepariwisataan. Winowatan (2021) menelaah dampak pariwisata terhadap kesejahteraan warga di sekitar kawasan, terutama melalui aktivitas perdagangan. Zerah et al. (2024) menemukan hubungan positif antara pariwisata berkelanjutan dan kondisi ekonomi masyarakat lokal, sedangkan Paelongan et al. (2024) menghitung pendapatan pedagang cenderamata di kawasan tersebut. Bandhaso et al. (2026) menganalisis kemampuan pengelola usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam meningkatkan kinerja usaha, dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Susanto dan Anwar (2026) mengukur kepuasan pengunjung terhadap pelestarian warisan budaya takbenda. Kajian lain menyoroti partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata (Ekaprativi et al., 2021), kontroversi etis pemanfaatan makam sebagai objek wisata (Ramba et al., 2023), serta makna filosofis dan relasi tongkonan dengan lanskap budayanya (Ramma et al., 2024; Rio et al., 2025). Meskipun sebagian kajian tersebut menyinggung budaya sebagai daya tarik, belum ada yang secara khusus merekonstruksi lintasan historis Ke'te' Kesu' sebagai objek wisata dan mengaitkannya dengan strategi pelestarian nilai budaya pada ranah benda, aktivitas, dan gagasan secara bersamaan. Di situlah posisi artikel ini: memandang budaya Ke'te' Kesu' bukan semata sebagai komoditas wisata, melainkan sebagai warisan hidup yang keberlanjutannya perlu dijelaskan secara historis.

Untuk membaca persoalan tersebut, artikel ini bertumpu pada tiga kerangka konseptual. Pertama, konsep tiga wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat (2009), yaitu wujud gagasan atau nilai, wujud aktivitas atau tindakan berpola, dan wujud benda hasil karya manusia. Kerangka ini memungkinkan pelestarian dilihat secara berlapis, tidak terbatas pada bangunan fisik. Kedua, pengertian pelestarian dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Republik Indonesia, 2010) sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya, yang kemudian diperluas oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Republik Indonesia, 2017) melalui empat langkah: pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Ketiga, gagasan bahwa pelestarian bersifat dinamis dan dapat ditempuh melalui revitalisasi, yakni menghidupkan kembali tradisi dengan menyesuaikannya pada kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan esensinya (Achmad et al., 2025). Ketiga kerangka tersebut dipadukan dengan konsep autentisitas dan komodifikasi dalam pariwisata (MacCannell, 1973; Cohen, 1988) untuk menilai sejauh mana pelestarian di Ke'te' Kesu' mampu menjaga makna di tengah tekanan pasar wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana latar historis Ke'te' Kesu' hingga ditetapkan sebagai objek wisata; (2) bagaimana kondisi fisik kawasan Ke'te' Kesu' saat ini; dan (3) bagaimana upaya pelestarian nilai budaya di Ke'te' Kesu' dilakukan dalam menghadapi arus modernisasi. Secara akademik, artikel ini diharapkan memperkaya kajian sejarah lokal dan sejarah kebudayaan Toraja, khususnya tentang hubungan antara pariwisata dan pelestarian. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola kawasan, akademisi, dan masyarakat adat dalam merumuskan kebijakan pelestarian yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan keberlanjutan makna budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi latar belakang historis kawasan Ke'te' Kesu' serta menjelaskan upaya pelestarian nilai budaya di tengah arus moderniasai. Penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kawasan adat Ke'te' Kesu' sebagai objek budaya, tetapi juga berusaha memahami proses historis yang menyebabkan nilai-nilai budaya tersebut tetap bertahan dan diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan masyarakat setempat yang memahami kawasan adat Ke'te' Kesu'. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi kawasan, bangunan adat Tongkonan, serta aktivitas masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya tradisional. Wawancara dilakukan dengan Ronaldo Toto Sarungallo (24 tahun) guna memperoleh informasi mengenai sejarah kawasan, kondisi fisik, dan bentuk pelestarian budaya masyarakat. Observasi dan wawancara dilaksanakan di kawasan adat Ke'te' Kesu', Kampung Bonoran, Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 8 April 2026.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan sejarah Toraja, Tongkonan, budaya Ke'te' Kesu', dan pelestarian budaya masyarakat Toraja. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga analisis yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang relevan.

Metode sejarah dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber penelitian, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi pustaka. Tahap verifikasi dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal untuk menguji keabsahan sumber. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh untuk memahami hubungan antara sejarah kawasan Ke'te' Kesu' dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pelestarian budaya masyarakat. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ilmiah secara sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah dipilih karena penelitian berupaya merekonstruksi latar historis Ke'te' Kesu' sebagai kawasan adat dan objek wisata, sekaligus menjelaskan bagaimana nilai budayanya bertahan dari masa ke masa. Kuntowijoyo (2005) menguraikan metode sejarah sebagai prosedur sistematis untuk merekonstruksi masa lalu melalui tahapan heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap ruang, praktik adat, dan upaya pelestarian yang mereka jalankan, sehingga kajian tidak berhenti pada deskripsi objek, tetapi juga menjelaskan proses sosial di baliknya.

Tahap heuristik dilakukan dengan menghimpun sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam di kawasan adat Ke'te' Kesu', Kampung Bonoran, Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, pada 8 April 2026. Observasi diarahkan pada tata ruang permukiman, kondisi tongkonan dan alang (lumbung padi), kompleks pemakaman tebing, serta aktivitas warga dan pengunjung. Wawancara dilakukan dengan Ronaldo Toto Sarungallo (24 tahun), warga setempat yang memahami sejarah kawasan, kondisi fisik, dan praktik pelestarian budaya di Ke'te' Kesu'. Observasi juga didukung dokumentasi berupa catatan lapangan. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, skripsi, buku, peraturan perundang-undangan, dan dokumen lembaga internasional yang membahas sejarah Toraja, tongkonan, pariwisata di Ke'te' Kesu', serta pelestarian budaya.

Tahap verifikasi dilakukan melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal menguji kelayakan sumber, misalnya kedudukan informan sebagai warga yang tinggal dan terlibat dalam kehidupan kawasan, serta keterlacakan publikasi ilmiah yang dirujuk. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan keterangan lisan dengan sumber tertulis. Langkah ini penting karena beberapa keterangan lisan memerlukan koreksi; sebagai contoh, keterangan bahwa Ke'te' Kesu' telah berstatus Warisan Dunia UNESCO diperiksa silang dengan dokumen UNESCO, yang menunjukkan bahwa kawasan tersebut tercatat dalam Daftar Sementara (*Tentative List*) sejak 6 Oktober 2009 (UNESCO World Heritage Centre, 2009). Demikian pula, kisah lisan tentang awal penetapan kawasan sebagai objek wisata hanya digunakan pada unsur-unsur yang sejalan dengan catatan akademik mengenai berkembangnya pariwisata Toraja pada 1970-an (Adams, 1997; Volkman, 1990).

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta yang telah diverifikasi menggunakan kerangka tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009) dan empat langkah pemajuan kebudayaan dalam UndangUndang Nomor 5 Tahun 2017. Fakta-fakta tersebut dikelompokkan ke dalam ranah benda, aktivitas, dan nilai, lalu dihubungkan dengan konsep autentisitas dan komodifikasi dalam pariwisata. Tahap terakhir, historiografi, adalah penyusunan hasil penafsiran menjadi narasi ilmiah yang runtut, dimulai dari latar historis kawasan, kondisi fisiknya kini, hingga bentuk-bentuk pelestarian yang dijalankan masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan kunci, sehingga temuan lapangan diperkuat dengan triangulasi sumber tertulis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, keterangan informan, dan temuan penelitian terdahulu tentang Ke'te' Kesu', sehingga setiap klaim faktual dalam artikel ini bersandar pada lebih dari satu jenis sumber atau disebutkan secara jelas asal-usulnya.

Pembahasan Latar Historis Ke'te' Kesu' sebagai Objek Wisata

Penetapan Ke'te' Kesu' sebagai objek wisata tidak dapat dilepaskan dari pengakuan atas keunikan tradisi, struktur sosial, dan warisan budaya masyarakatnya. Menurut catatan Barumbun (2018) yang bersumber dari penuturan tokoh adat setempat, kawasan ini semula dikenal dengan nama Kesu', lalu sekitar tahun 1683, yakni pada abad ke-17, mulai disebut Ke'te' Kesu'. Kata *ke'te'* bermakna memetik atau memegang, sedangkan *kesu'* dipahami sebagai kependekan dari *kaesungan* yang berarti tahta, kedudukan, atau singgasana. Dengan demikian, nama Ke'te' Kesu' dapat ditafsirkan sebagai 'pemegang kekuasaan', sebuah penamaan yang menegaskan kedudukan penting kawasan ini dalam struktur adat masyarakat Toraja.

Usia permukiman yang diperkirakan melampaui 400 tahun, disertai perubahan yang relatif kecil selama rentang waktu tersebut (Paelongan et al., 2024), menunjukkan kuatnya komitmen komunitas dalam mempertahankan warisan leluhur. Rumah-rumah adat tongkonan dan lumbung padi di hadapannya tetap mengikuti pola tata ruang tradisional yang sarat makna simbolik. Unsur-unsur lain, seperti kompleks makam tebing, menhir, dan benda-benda peninggalan leluhur, juga terus dirawat. Kesinambungan inilah yang memberi Ke'te' Kesu' nilai historis sekaligus daya tarik sebagai kawasan budaya yang masih hidup.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Masih merujuk pada Barumbun (2018), momentum penting bagi Ke'te' Kesu' terjadi pada pertengahan 1970-an, ketika rombongan peserta kegiatan Pacific Asia Travel Association (PATA) dibagi ke beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Rombongan yang ditugaskan ke Tana Toraja semula direncanakan tinggal selama lima hari, tetapi kemudian memperpanjang kunjungan hingga sekitar dua pekan karena banyaknya temuan menarik, baik tentang lanskap alam maupun kekayaan budaya Toraja. Ke'te' Kesu' termasuk lokasi yang diamati secara mendalam, terutama oleh peserta yang menaruh minat pada kajian arkeologi. Hasil kunjungan tersebut mendorong pemerintah pusat mengusulkan Ke'te' Kesu' sebagai objek wisata, dan usulan itu disetujui pemerintah daerah Tana Toraja pada 1975. Penuturan lisan ini sejalan dengan catatan Volkman (1990) dan Adams (1997) bahwa Tana Toraja mulai diprioritaskan sebagai destinasi wisata budaya nasional dan internasional sejak 1970-an.

Lintasan historis tersebut berlanjut ke tingkat global. Adams (2004) mencatat bahwa pada awal 2000an Ke'te' Kesu' diusulkan sebagai calon situs Warisan Dunia, dan proses ini tidak berlangsung secara "alamiah", melainkan lahir dari interaksi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan aktor internasional. Pada 2009, "Tana Toraja Traditional Settlement", yang mencakup Ke'te' Kesu', dimasukkan ke dalam Daftar Sementara Warisan Dunia UNESCO (UNESCO World Heritage Centre, 2009). Seiring waktu, Ke'te' Kesu' tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi tetap menjadi ruang hidup masyarakat adat yang menjalankan nilai-nilai tradisional dalam keseharian. Upacara adat dan perawatan situs leluhur yang masih berlangsung memperkaya pengalaman pengunjung, sementara perjumpaan antara wisatawan dan warga lokal membuka jalan bagi pengenalan identitas Toraja ke khalayak yang lebih luas.

Berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi, perjalanan Ke'te' Kesu' dapat dipilah ke dalam empat fase. Fase pertama adalah fase permukiman adat sebelum 1975, ketika kawasan ini berfungsi terutama sebagai pusat kekerabatan dan ritual keluarga besar pemilik tongkonan. Fase kedua, sejak 1975 hingga 1990an, ditandai penetapan kawasan sebagai objek wisata dan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara seiring promosi Tana Toraja sebagai destinasi unggulan (Volkman, 1990; Adams, 1997). Fase ketiga, pada 2000-an, merupakan fase pengakuan global melalui proses nominasi Warisan Dunia (Adams, 2004; UNESCO World Heritage Centre, 2009). Fase keempat, sejak 2010-an hingga kini, memperlihatkan menguatnya ekonomi wisata berbasis warga, yang tampak dari tumbuhnya usaha cenderamata dan UMKM di sekitar kawasan (Paelongan et al., 2024; Bandhaso et al., 2026) serta penerapan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat (Maluka et al., 2025). Pemilahan ini menunjukkan bahwa tekanan modernisasi terhadap Ke'te' Kesu' datang secara bertahap dan berubah bentuk, dari sekadar kehadiran wisatawan hingga integrasi kawasan ke dalam ekonomi pasar dan rezim warisan budaya global.

Kondisi Fisik Kawasan Ke'te' Kesu'

Uraian tentang kondisi fisik kawasan diperlukan untuk memahami wujud konkret ruang budaya yang bertahan hingga kini. Ruang ini tidak semata-mata objek yang dapat diamati, tetapi juga ruang sosial yang berperan dalam merawat nilai budaya tradisional. Rustiyanti et al. (2024) menempatkan tongkonan dan Ke'te' Kesu' sebagai dua simbol utama yang merepresentasikan identitas kelokalan Tana Toraja, sedangkan Ramma et al. (2024) memandang tongkonan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem lanskap budaya yang lebih luas.

Hasil observasi lapangan dan wawancara pada April 2026 menunjukkan bahwa di kawasan Ke'te' Kesu' berdiri enam tongkonan yang tersusun berjajar secara teratur. Susunan ini membentuk pola tata ruang khas yang mencerminkan keteraturan dan keselarasan dalam penataan permukiman tradisional. Seluruh tongkonan menghadap ke utara. Menurut informan, orientasi ini berkaitan dengan kosmologi Toraja yang memandang arah utara sebagai arah sakral, disebut *ulunna lino* (kepala dunia), sekaligus diyakini sebagai arah asal-usul leluhur (R. T. Sarungallo, komunikasi pribadi, 8 April 2026). Setiap tongkonan dipasangkan dengan *alang*, lumbung tempat menyimpan hasil panen padi. Tongkonan dan alang didirikan saling berhadapan sehingga tercipta keseimbangan antara rumah sebagai tempat bernaung dan lumbung sebagai lambang sumber penghidupan.

Deretan tongkonan memanjang mengikuti poros utara-selatan: bagian muka rumah menghadap ke utara, sedangkan deretan alang berada di sisi selatan. Di antara kedua deretan terbentang halaman terbuka yang cukup luas. Ruang ini berfungsi sebagai penghubung sekaligus tempat penyelenggaraan upacara adat, baik *rambu tuka'* yang berkaitan dengan syukur dan kehidupan maupun *rambu solo'* yang berkaitan dengan kematian. Kepadatan bangunan relatif rendah, menyesuaikan dengan kontur Toraja yang berbukit, sekaligus menjaga keaslian tata ruang tradisional. Pada bagian depan setiap tongkonan terpasang puluhan tanduk kerbau, dan pada dinding sampingnya tampak rahang kerbau. Keduanya menjadi penanda jumlah kerbau yang pernah

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dikurbankan dalam upacara kematian keluarga pemilik tongkonan, sehingga berfungsi pula sebagai penanda status sosial.

Tata ruang tersebut dapat dibaca sebagai sistem aktivitas yang terwujud dalam ruang. Ramma et al. (2024) menunjukkan bahwa lanskap budaya Toraja menampung aktivitas domestik, religius, ekologis, dan sosial-ekonomi yang masing-masing memiliki latar ruangnya sendiri, mulai dari tongkonan, alang, halaman upacara, sawah, hingga makam. Di Ke'te' Kesu', halaman di antara tongkonan dan alang menjadi contoh ruang multifungsi yang paling jelas: pada hari biasa ia menjadi ruang lalu lintas warga dan pengunjung, sedangkan pada saat upacara berubah menjadi arena ritual yang menghimpun keluarga besar. Kemampuan satu ruang menampung fungsi adat dan fungsi wisata inilah yang memungkinkan kawasan tetap hidup tanpa harus membangun ruang baru yang mengubah pola tata ruang lama.

Dari sisi arsitektur, tongkonan di Ke'te' Kesu' memperlihatkan ciri khas arsitektur vernakular Toraja. Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, sejarah keluarga, dan nilai sosial yang diwariskan lintas generasi (Ramma et al., 2024). Bangunannya berbentuk rumah panggung yang ditopang tiang-tiang kayu dengan atap melengkung menyerupai perahu. Dalam pandangan masyarakat Toraja, bangunan ini merepresentasikan susunan kosmos yang terbagi menjadi tiga, yaitu dunia atas (*langi'*), dunia tengah (*lino*), dan dunia bawah. Pembagian tersebut tercermin dalam struktur tongkonan: atap melambangkan dunia atas, ruang utama melambangkan dunia manusia, dan kolong rumah melambangkan dunia bawah (Ramma et al., 2024). Rio et al. (2025) menambahkan bahwa kondisi geografis, termasuk topografi dan iklim tropis, turut menentukan orientasi, struktur, dan material tongkonan.

Secara umum, kondisi fisik kawasan masih terjaga baik sebagai permukiman adat sekaligus objek wisata budaya. Deretan tongkonan dan alang masih berdiri kokoh. Ukiran khas Toraja dengan warna dominan merah, hitam, kuning, dan putih masih tampak jelas pada sebagian bangunan, meskipun pada bagian lain mulai terlihat pelapukan akibat usia dan cuaca. Halaman di antara tongkonan dan alang tetap dimanfaatkan untuk kegiatan adat maupun aktivitas wisata. Vegetasi dan jalur akses di sekitar kawasan telah ditata untuk mendukung kunjungan wisatawan. Penataan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan pengunjung tanpa menghapus karakter asli kawasan.

Sekitar seratus meter di belakang deretan tongkonan terdapat kompleks pemakaman tradisional yang khas. Peti-peti jenazah kayu berbentuk perahu (*erong*) ditempatkan di ceruk dinding tebing atau digantung di mulut gua, menyimpan tulang dan tengkorak yang usianya diperkirakan mencapai puluhan hingga ratusan tahun. Di kompleks ini juga terdapat bangunan makam berukuran besar milik keluarga bangsawan, yang pada bagian depannya dipajang potret atau patung orang yang telah meninggal (Rustiyanti et al., 2024). Keberadaan makam-makam ini menunjukkan praktik pemakaman yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun.

Keseluruhan uraian ini memperlihatkan bahwa Ke'te' Kesu' merupakan satu kesatuan ruang yang tidak hanya mempertahankan arsitektur tradisional, tetapi juga mencerminkan keterkaitan antara tata ruang, sistem kepercayaan, dan praktik sosial. Tongkonan, alang, dan kompleks makam yang terpelihara menandakan bahwa kawasan ini masih berfungsi sebagai wadah kehidupan budaya yang aktif, bukan sekadar peninggalan masa lalu. Dengan kata lain, nilai Ke'te' Kesu' tidak berhenti pada aspek fisik sebagai objek wisata, tetapi juga terletak pada perannya sebagai ruang hidup yang terus mereproduksi identitas dan nilai masyarakat Toraja.

Upaya Pelestarian Nilai Budaya di Tengah Arus Modernisasi

Upaya pelestarian di Ke'te' Kesu' dapat dipetakan ke dalam tiga lapis yang sejalan dengan tiga wujud kebudayaan, yaitu pelestarian budaya bendawi, pelestarian praktik adat, dan pewarisan nilai kepada generasi muda. Pelestarian dalam konteks ini dipahami sebagai upaya menjaga tradisi dan nilai lokal agar tetap hidup di tengah perubahan zaman, bukan membekukannya (Achmad et al., 2025).

Lapis pertama adalah pelestarian budaya bendawi. Berdasarkan keterangan informan, masyarakat berkomitmen mempertahankan struktur bangunan beserta materialnya. Tata ruang kawasan dijaga, termasuk susunan tongkonan dan alang yang tidak diubah. Informan juga menyebut bahwa status Ke'te' Kesu' sebagai warisan budaya bernilai internasional membuat warga tidak diperkenankan mengubah bentuk asli bangunan (R. T. Sarungallo, komunikasi pribadi, 8 April 2026). Secara formal, status yang tepat adalah terdaftar dalam Daftar Sementara Warisan Dunia UNESCO (UNESCO World Heritage Centre, 2009). Namun, temuan ini menarik secara analitis: persepsi warga tentang status global kawasan telah berfungsi sebagai norma sosial yang membatasi perubahan fisik, bahkan sebelum status tersebut resmi ditetapkan. Selain itu, informan menuturkan bahwa kawasan ini memperoleh perlindungan hukum sebagai cagar budaya dari pemerintah sejak sekitar 2010. Perlindungan tersebut memiliki dasar dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Cagar Budaya, yang menempatkan pelestarian sebagai upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya kebendaan.

Pelestarian bendawi juga ditopang kelembagaan berbasis komunitas. Kawasan Ke'te' Kesu' dikelola oleh yayasan keluarga yang bertanggung jawab atas pemeliharaan bangunan, penataan kawasan, dan penyelenggaraan kegiatan adat. Sebagian pendapatan dari kunjungan wisatawan dialokasikan untuk perawatan kawasan (R. T. Sarungallo, komunikasi pribadi, 8 April 2026). Pola ini sejalan dengan temuan Ekaprativi et al. (2021) bahwa warga di sekitar Ke'te' Kesu' terlibat aktif dalam pengembangan objek wisata, baik melalui tenaga maupun gagasan, termasuk dalam merawat kawasan dan memberikan masukan kepada pengelola.

Lapis kedua adalah pelestarian praktik adat atau budaya takbenda. Sebagai permukiman adat, Ke'te' Kesu' tetap memegang adat istiadat, aturan tradisional, dan norma sosial yang dijunjung dalam kehidupan warga (Susanto & Anwar, 2026). Upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'* masih diselenggarakan. Dalam upacara tersebut, berbagai ekspresi seni tetap dihadirkan, seperti *ma'badong*, nyanyian dan gerak melingkar untuk menghormati orang yang meninggal dalam *rambu solo'*, serta tari *ma'gellu'* yang lazim hadir dalam upacara syukur. Musik tradisional dan permainan rakyat yang terkait ritual, seperti *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau), juga masih dipraktikkan. Ismail et al. (2024) menjelaskan bahwa keberlangsungan *rambu solo'* ditopang oleh nilai tolong-menolong, kerja kolektif, dan kekerabatan yang berakar pada sistem kepercayaan leluhur. Susanto dan Anwar (2026) juga menemukan bahwa pengunjung menilai upaya pelestarian warisan budaya takbenda di Ke'te' Kesu' sangat baik, yang menunjukkan bahwa praktik adat yang terjaga justru menjadi keunggulan kawasan ini dibandingkan destinasi lain.

Lapis ketiga adalah pewarisan nilai kepada generasi muda. Masyarakat Ke'te' Kesu' menanamkan pemahaman budaya sejak dini, misalnya dengan melibatkan anak-anak dalam musyawarah keluarga di tongkonan. Tongkonan difungsikan sebagai tempat bermusyawarah dan mengambil keputusan keluarga besar, sehingga keterlibatan anak-anak di dalamnya menjadi sarana pembiasaan terhadap tata cara adat dan dinamika sosial komunitas (R. T. Sarungallo, komunikasi pribadi, 8 April 2026). Praktik ini mencerminkan dua jalur pendidikan budaya yang dianjurkan Ayu dan Bela (2023), yaitu pengalaman langsung (*culture experience*) dan pemahaman konseptual (*culture knowledge*). Meski demikian, pewarisan nilai tidak lepas dari tantangan. Pola pikir generasi muda yang semakin dipengaruhi budaya global dapat menurunkan minat terhadap tradisi, sehingga pewarisan memerlukan upaya yang terus-menerus agar nilai lokal tidak tergeser (Ayu & Bela, 2023). Dari ketiga lapis tersebut, dapat diidentifikasi empat tantangan utama yang dihadapi pelestarian di Ke'te' Kesu'. Pertama, pergeseran orientasi generasi muda akibat paparan budaya global, yang oleh Nahak (2019) dipandang sebagai ancaman serius bagi regenerasi pewaris budaya. Kedua, tekanan komodifikasi terhadap ritual, yang tampak dari bergesernya motivasi pelaksanaan *rambu solo'* ke arah status sosial dan ekonomi (Salassa et al., 2025). Ketiga, kerentanan material bangunan, sebagaimana terlihat dari pelapukan ukiran pada sebagian tongkonan dan alang yang teramati di lapangan. Keempat, intensitas kunjungan ke ruang-ruang sakral, terutama kompleks makam, yang berpotensi menimbulkan pelanggaran norma adat apabila tidak disertai pemahaman wisatawan (Ramba et al., 2023). Keempat tantangan ini menunjukkan bahwa modernisasi bekerja sekaligus pada ranah benda, aktivitas, dan nilai, sehingga respons pelestarian juga harus bersifat menyeluruh.

Dimensi ekonomi juga berperan sebagai penopang pelestarian, meskipun skalanya perlu dilihat secara proporsional. Aktivitas wisata menciptakan peluang kerja sebagai pemandu, pedagang, dan perajin cenderamata yang banyak mengangkat motif ukiran Toraja. Paelongan et al. (2024) mencatat bahwa pendapatan bersih bulanan pedagang cenderamata di Ke'te' Kesu' berkisar antara Rp700.000 hingga Rp1.800.000. Angka ini menunjukkan bahwa pariwisata memberi tambahan penghasilan, tetapi belum cukup besar untuk menjadi satu-satunya alasan warga mempertahankan tradisi. Dengan kata lain, motivasi pelestarian di Ke'te' Kesu' tidak semata-mata ekonomis, melainkan tetap bertumpu pada ikatan kekerabatan dan penghormatan kepada leluhur yang melekat pada tongkonan.

Di luar inisiatif warga, pengelolaan desa wisata di Toraja Utara, termasuk Ke'te' Kesu', menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*/CBT), yang menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Warga terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata, penyediaan akomodasi berbasis rumah adat, dan pelestarian budaya lokal (Maluka et al., 2025). Namun, model ini juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan pelestarian. Upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi tanpa pengelolaan yang tepat, keduanya berisiko kehilangan makna spiritual dan menyusut menjadi atraksi semata. Karena itu, pengelolaan desa wisata memerlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha (Maluka et al., 2025). Ringkasan bentuk-bentuk pelestarian tersebut disajikan pada Tabel 1.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Tabel 1. Bentuk Pelestarian Nilai Budaya di Ke'te' Kesu'

Wujud kebudayaan	Temuan di Ke'te' Kesu'	Langkah pemajuan kebudayaan
Benda (artefak)	Enam tongkonan menghadap utara, deretan alang, tata ruang, makam tebing; larangan mengubah bentuk asli; perawatan oleh yayasan keluarga	Pelindungan (pemeliharaan dan pengamanan)
Aktivitas (tindakan berpola)	*Rambu tuka'* dan *rambu solo'*, *ma'badong*, *ma'gellu'*, *ma'pasilaga tedong*; pengelolaan berbasis masyarakat	Pelindungan dan pemanfaatan
Gagasan (nilai dan norma)	Penghormatan kepada leluhur, kekerabatan, kebersamaan, kosmologi arah utara; musyawarah keluarga di tongkonan	Pembinaan dan pengembangan (pewarisan kepada generasi muda)

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026 (diolah)

Ke'te' Kesu' sebagai Pelestarian Adaptif: Di antara Autentisitas dan Komodifikasi

Temuan di atas menunjukkan bahwa pelestarian di Ke'te' Kesu' tidak berlangsung pada satu ranah saja. Jika dibaca melalui kerangka Koentjaraningrat (2009), ketiga wujud kebudayaan dirawat secara bersamaan dan saling menguatkan. Bangunan tongkonan dan alang (wujud benda) tetap bermakna karena masih menjadi panggung bagi upacara adat (wujud aktivitas), sedangkan upacara tersebut terus diselenggarakan karena dilandasi nilai penghormatan kepada leluhur, kekerabatan, dan kebersamaan (wujud gagasan). Keterkaitan ini menjelaskan mengapa kawasan yang telah dikunjungi wisatawan selama lebih dari lima dasawarsa tidak berubah menjadi sekadar museum terbuka. Selama tongkonan masih berfungsi sebagai pusat musyawarah dan ritual keluarga, fisik bangunan tetap terikat pada fungsi sosialnya.

Dilihat dari kerangka Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, keempat langkah pemajuan kebudayaan dapat ditemukan di Ke'te' Kesu', meskipun dengan bobot yang berbeda. Pelindungan tampak kuat pada ranah benda, melalui pemeliharaan bangunan, larangan mengubah bentuk asli, dan status hukum kawasan. Pemanfaatan terlihat jelas melalui pariwisata yang memberi manfaat ekonomi bagi warga (Winowatan, 2021; Zerah et al., 2024). Pembinaan dan pengembangan, terutama yang menyangkut pewarisan nilai kepada generasi muda, sebagian besar masih bertumpu pada inisiatif keluarga dan belum tampak dalam program yang terlembaga. Ketimpangan ini patut dicermati, sebab kekuatan pelestarian fisik tidak menjamin keberlanjutan makna apabila regenerasi pengetahuan adat melemah.

Hubungan antara pelestarian dan pariwisata di Ke'te' Kesu' juga bersifat ambivalen. Di satu sisi, pariwisata memberi alasan ekonomi bagi warga untuk mempertahankan bentuk asli kawasan, karena keaslian itulah yang dicari pengunjung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Cohen (1988) bahwa komodifikasi dapat menumbuhkan kebanggaan dan memberi makna baru bagi tradisi. Di sisi lain, pemanfaatan makam leluhur sebagai objek wisata telah memicu ketegangan dengan pemuka adat, terutama ketika perubahan pada situs dinilai tidak menghormati kesakralan ruang (Ramba et al., 2023). Kekhawatiran bahwa ritual dapat berubah menjadi tontonan mengingatkan pada konsep *staged authenticity* MacCannell (1973), ketika "panggung depan" untuk wisatawan berisiko menggeser "panggung belakang" yang sakral. Kajian mutakhir tentang *rambu solo'* juga menunjukkan adanya pergeseran motivasi pelaksanaan ritual dari landasan spiritual ke arah pertimbangan status sosial dan ekonomi (Salassa et al., 2025), meskipun ritual yang sama tetap menjadi penanda identitas Toraja (Aswar et al., 2024).

Temuan ini memperkuat argumen Adams (1997, 2004) bahwa tradisi di Tana Toraja tidak bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan dalam perjumpaan dengan pariwisata dan kebijakan warisan budaya. Kekhasan Ke'te' Kesu' terletak pada kemampuan komunitasnya menempatkan diri sebagai pengendali utama negosiasi tersebut melalui yayasan keluarga dan model pengelolaan berbasis masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pengelolaan pariwisata budaya yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama merupakan cara untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian dan komersialisasi (Febriza et al., 2025). Dengan demikian, pelestarian di Ke'te' Kesu' lebih tepat dipahami sebagai pelestarian adaptif: tradisi dipertahankan, tetapi pada saat yang sama disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sebagaimana gagasan revitalisasi yang dikemukakan Achmad et al. (2025).

Implikasinya, keberlanjutan budaya di Ke'te' Kesu' tidak cukup dijaga melalui perlindungan fisik dan manfaat ekonomi, tetapi juga memerlukan penguatan etika kunjungan dan edukasi nilai. Ramba et al. (2023) menekankan perlunya pengelolaan yang berpijak pada kewajiban moral untuk menghormati hak komunitas dan kesakralan ruang. Edukasi budaya bagi wisatawan, misalnya melalui pemandu lokal yang menjelaskan makna simbolik makam dan tongkonan, dapat mengurangi potensi pelanggaran norma adat. Sementara itu, bagi generasi muda Toraja, pelibatan dalam musyawarah keluarga dan upacara adat perlu dilengkapi dengan pembelajaran sejarah lokal di sekolah agar pengetahuan tentang Ke'te' Kesu' tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga dipahami secara kritis.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Dari perspektif pendidikan sejarah, Ke'te' Kesu' menawarkan sumber belajar yang kaya untuk memahami kesinambungan dan perubahan, dua konsep inti dalam berpikir historis. Peserta didik dapat menelusuri bagaimana sebuah permukiman adat bertahan lebih dari empat abad, bagaimana pariwisata sejak 1970-an mengubah fungsi ruang, dan bagaimana komunitas merespons perubahan tersebut. Pembelajaran berbasis situs semacam ini sejalan dengan anjuran agar pelestarian budaya dilakukan melalui perpaduan pengalaman langsung dan pemahaman konseptual (Ayu & Bela, 2023), serta dengan gagasan bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu mitra penting dalam revitalisasi budaya lokal (Achmad et al., 2025). Dengan cara ini, pelestarian tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga pemilik tongkonan, tetapi juga bagian dari proses pendidikan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Ke'te' Kesu' sebagai kawasan adat yang tetap hidup di tengah pariwisata selama lebih dari lima dasawarsa bertumpu pada keterpaduan antara ruang, praktik, dan nilai. Secara historis, kawasan yang telah berusia lebih dari empat abad ini bergerak dari permukiman adat menjadi objek wisata pada pertengahan 1970-an, lalu memperoleh pengakuan global melalui pencantuman dalam Daftar Sementara Warisan Dunia UNESCO pada 2009. Secara fisik, tata ruang enam tongkonan yang menghadap ke utara, deretan alang di hadapannya, halaman upacara, dan kompleks makam tebing masih terjaga dan tetap berfungsi sebagai wadah kehidupan budaya. Pelestarian berjalan pada tiga lapis yang saling menguatkan: perlindungan budaya bendawi melalui larangan mengubah bentuk asli bangunan dan pengelolaan oleh yayasan keluarga, keberlanjutan praktik adat seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, serta pewarisan nilai kepada anak-anak melalui musyawarah keluarga di tongkonan. Namun, pelestarian ini tidak bebas dari ketegangan, karena pariwisata yang memberi alasan ekonomi untuk menjaga keaslian juga membuka peluang tereduksinya makna sakral menjadi tontonan. Temuan ini menegaskan bahwa Ke'te' Kesu' merupakan contoh pelestarian adaptif, yang kekuatannya terletak pada peran komunitas sebagai pengendali utama pemanfaatan budayanya. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah dan pengelola kawasan disarankan memperkuat langkah pembinaan dan pengembangan, antara lain melalui program regenerasi pengetahuan adat bagi generasi muda, penyusunan kode etik kunjungan, dan edukasi makna simbolik bagi wisatawan. Sekolah di Toraja Utara juga dapat memanfaatkan Ke'te' Kesu' sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan, seperti pemangku adat, pengurus yayasan, pemandu wisata, dan generasi muda, serta menelusuri arsip pemerintah daerah agar dinamika pelestarian Ke'te' Kesu' dapat direkonstruksi secara lebih utuh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ronaldo Toto Sarungallo dan masyarakat kawasan adat Ke'te' Kesu' yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman selama penelitian lapangan.

REFERENSI

Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era modern. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 211–230. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26811

Adams, K. M. (1997). Ethnic tourism and the renegotiation of tradition in Tana Toraja (Sulawesi, Indonesia). Ethnology, 36(4), 309–320. https://doi.org/10.2307/3774040

Adams, K. M. (2004). Locating global legacies in Tana Toraja, Indonesia. Current Issues in Tourism, 7(4–5), 433–435. https://doi.org/10.1080/13683500408667997

Aswar, A., Assidiq, F. R., & Tajuddin, F. N. (2024). Transformation of Rambu Solo' rituals and Toraja cultural identity in global tourism: A literature review (2010–2025). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 819–828. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1969

Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). Perubahan pola pikir generasi muda terhadap budaya tradisional Indonesia dalam perspektif global. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 3(3), 26–31. https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884

Bandhaso, A. P., Tandirerung, J., & Londong, J. P. (2026). Analisis kemampuan pengelola UMKM dalam meningkatkan kinerja pelaku UMKM di objek wisata Ke'te Kesu' Toraja Utara. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 5(1), 2161–2168. https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/6397

Barumbun, L. A. (2018). Objek wisata Ke'te' Kesu' (1975–2017) [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. https://eprints.unm.ac.id/24386/

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. Annals of Tourism Research, 15(3), 371–386. https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X

Ekaprativi, A. S., Arfan, A., & Abbas, I. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek pariwisata Ke'te Kesu'. LaGeografia, 19(3), 345–362. https://doi.org/10.35580/lageografia.v19i3.20535

Febriza, N. A., Hadinata, R., & Daya, W. J. (2025). Ethnography of Kerinci traditional games: A model for community-based cultural tourism. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 19(2), 239–250. https://ejournal.kemenpar.go.id/index.php/jki/article/view/1868

Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(1), 84–96. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/2021

Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal: Studi kasus eksistensi industri pariwisata dan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Jurnal Theologia, 27(1), 212–236. https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935

Ismail, L., Aulia, Q. A. H., & Mukramin, S. (2024). Menavigasi persimpangan modernitas dan tradisi: Kegigihan Rambu Solo' di masyarakat Toraja kontemporer. Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 9(1), 228–243. https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v9i1.49943

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Bentang Pustaka.

MacCannell, D. (1973). Staged authenticity: Arrangements of social space in tourist settings. American Journal of Sociology, 79(3), 589–603. https://doi.org/10.1086/225585

Maluka, Y., Hamzah, M. N., & Rukaiyah, S. (2025). Manajemen tata kelola pemerintahan desa wisata berbasis masyarakat pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara. Jurnal Online Manajemen ELPEI, 5(2), 1753–1768. https://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/Jomel/article/view/461

Martini, S., Kojong, M., & Farhaeni, M. (2025). Tari Kabasaran sebagai atraksi wisata: Studi tentang komodifikasi budaya di Minahasa. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 5(1), 37–47. https://journal.uwks.ac.id/index.php/juispol/article/view/4384

Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65–76. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669

Paelongan, R., Kambolong, M., & Ningtyas, C. P. (2024). Analisis pendapatan wirausaha souvenir pada wisata Ke'te Kesu' Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis, 9(1), 237–255. https://doi.org/10.52423/businessuho.v9i01.25

Ramba, D. N., Fathonah, A., & Yuliar, S. (2023). Menelusuri kontroversi antar pemerintah dan suku lokal Tana Toraja dalam studi kasus wisata makam Ke'te Kesu' berdasarkan sudut pandang etika normatif. Journal of Social and Economics Research, 5(2), 31–43. https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.96

Ramma, Z. P., Hayati, A., & Cahyadini, S. (2024). Telaah hubungan tongkonan dan lanskap budaya Toraja: Analisis sistem aktivitas dan ekspresi sistem setting. Jurnal Lanskap Indonesia, 16(2), 171–182. https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.52723

Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Rio, A. M., Syaidina, A. R., Asdar, M. Q., Nurfatimah, N., Mangalla, Y. R., Pratiwi, E., Irdahardini, I., Baci, M. I., Sunandar, I., Wantisa, Y. E., & Taba, I. (2025). Menggali sejarah dan makna filosofis rumah adat tongkonan Ke'te Kesu di Toraja Utara. Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education, 2(2), 118–132. https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.189

Rustiyanti, S., Listiani, W., Dwiatmini, S., Ningdyah, A. E. M., & Suryanti. (2024). Atraksi wisata Kete' Kesu sebagai representasi identitas kelokalan Tana Toraja. Jurnal Rupa, 9(1), 32–42. https://doi.org/10.25124/rupa.v9i1.7942

Salassa, A., Latief, M. I., & Yahya, I. (2025). Rambu Solo' dan perubahan adat mantunu tedong: Suatu kajian sosial budaya. Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 10(2), 85–105. https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v10i2.59123

Susanto, R. D., & Anwar, S. (2026). Warisan budaya takbenda dan tingkat kepuasan pengunjung objek wisata Ke'te Kesu' Toraja Utara. Jurnal Ilmu Budaya, 14(1). https://doi.org/10.34050/jib.v4i1.50723

UNESCO World Heritage Centre. (2009). Tana Toraja traditional settlement (Tentative List Ref. 5462). https://whc.unesco.org/en/tentativelists/5462/

Volkman, T. A. (1990). Visions and revisions: Toraja culture and the tourist gaze. American Ethnologist, 17(1),

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

91–110. https://doi.org/10.1525/ae.1990.17.1.02a00060

Winowatan, J. P. A. (2021). Dampak pariwisata dalam pengembangan potensi wisata Ke'te' Kesu' pada Kabupaten Toraja Utara. E-Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi STIE Semarang (SENMAS), 2(1), 256–266. https://eprosiding.stiesemarang.ac.id/index.php/SNMAS/article/view/32

Yuhasnil. (2019). Perubahan nilai-nilai budaya dalam proses modernisasi di Indonesia. Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, 13(5). https://doi.org/10.33559/mi.v13i5.1375

Zerah, Z., Tahirs, J. P., & Marchelin, M. (2024). Dampak ekonomi pariwisata berkelanjutan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal di Ke'te Kesu. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(4), 7113–7122. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13963